

Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Genitalia Hygiene saat Menstruasi pada Siswi Kelas IX di SMP Negeri 3 Takalar Tahun 2024

The Relationship Between Anemia and the Incidence of Abortion in Pregnant Women at RSUD Padjonga Dg. Ngalle, Takalar Regency in 2024

Fajar Dhini Yahya¹, Noviyani Hartuti²
Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Article Info

Article History

Received: 14-06-2024
Revised : 30-07-2024
Accepted : 13-08-2024
Published : 30-08-2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Abortion remains a leading cause of maternal death in Indonesia, with anemia considered a contributing risk factor. This study aimed to determine the relationship between anemia and abortion among pregnant women at RSUD Padjonga Dg. Ngalle, Takalar Regency. This was an analytical study with a cross-sectional approach involving 202 pregnant women selected through random sampling from a total population of 409. Secondary data were obtained from medical records and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that all 54 anemic women experienced abortion, while most non-anemic women did not. Statistical analysis showed a significant relationship with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). It is concluded that anemia increases the risk of abortion in pregnant women.

Keywords:Anemia, Abortion, Pregnant Women.

Abortus masih menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Salah satu faktor risiko yang berpengaruh adalah anemia pada kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan melibatkan 202 ibu hamil yang dipilih secara *random sampling* dari total populasi 409 orang. Data sekunder diperoleh melalui rekam medis dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil yang mengalami anemia (54 orang) juga mengalami abortus, sementara sebagian besar yang tidak anemia tidak mengalami abortus. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara anemia dan abortus. Dapat disimpulkan bahwa anemia meningkatkan risiko abortus pada ibu hamil.

Kata kunci: Anemia, abortus, ibu hamil

Name : Fajar Dhini Yahya
Afiliate : Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/Hsn
Address : Jl. Garuda No 3 Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90121
Email : lppmiikpelamonia@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu hamil merupakan indikator utama dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), angka kematian ibu (AKI) di seluruh dunia pada tahun 2017 mencapai sekitar 295.000 kasus, dengan mayoritas terjadi di negara berkembang. Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah abortus, yaitu berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan, yang umumnya terjadi sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (WHO, 2018).

Di Indonesia, abortus termasuk dalam lima besar penyebab kematian ibu, setelah perdarahan, eklampsia, dan infeksi (Kemenkes RI, 2022). Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian abortus adalah anemia. Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan yang masih tinggi prevalensinya. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa sekitar 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia (Kemenkes RI, 2018). Kondisi anemia dapat menghambat pasokan oksigen dan nutrisi kepada janin, meningkatkan risiko gangguan tumbuh kembang hingga abortus (Dandi dkk., 2018).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Takalar, kasus anemia pada ibu hamil dan kejadian abortus masih cukup tinggi. Berdasarkan data rekam medis RSUD Padjonga Dg. Ngalle, tercatat pada tahun 2020 sebanyak 155 ibu hamil mengalami anemia dengan 109 kasus abortus, tahun 2021 terdapat 215 kasus anemia dengan 91 abortus, dan tahun 2022 terdapat 49 ibu hamil anemia serta 60 kasus abortus (RSUD Padjonga Dg. Ngalle, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi salah satu faktor risiko yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan abortus. Deteksi dini dan penanganan anemia selama kehamilan penting dilakukan guna mencegah komplikasi lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik dan pendekatan *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu anemia, dan variabel dependen, yaitu kejadian abortus, yang diamati pada waktu yang bersamaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret hingga April tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung dan melakukan pemeriksaan kehamilan di RSUD Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar selama tahun 2024, dengan jumlah sebanyak 409 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 202 responden yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik *random sampling* sederhana, yaitu seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga menghindari bias seleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui catatan rekam medis pasien di bagian rekam medik RSUD Padjonga Dg. Ngalle. Data yang dikumpulkan meliputi status anemia ibu hamil berdasarkan kadar hemoglobin dan riwayat abortus selama kehamilan.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik dengan uji *Chi-Square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel anemia dan abortus. Hasil dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel tabulasi silang, disertai penjelasan naratif. Penyajian ini bertujuan mempermudah interpretasi hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 202 ibu hamil yang terdiri atas kelompok dengan anemia dan tanpa anemia. Data yang dikumpulkan mencakup status anemia dan kejadian abortus berdasarkan catatan rekam medis di RSUD Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar tahun 2024.

Tabel 1. Distribusi Anemia pada Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anemia	54	26,7
Tidak Anemia	148	73,7
Total	202	100

Sumber: Data Sekunder RSUD Padjonga Dg. Ngalle, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 202 ibu hamil, sebanyak 54 orang (26,7%) mengalami anemia, sedangkan 148 orang (73,3%) tidak mengalami anemia.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Abortus pada Ibu Hamil

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Abortus	60	29,7
Tidak Abortus	142	70,3
Total	202	100

Sumber: Data Sekunder RSUD Padjonga Dg. Ngalle, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dari total 202 responden, terdapat 60 orang (29,7%) yang mengalami abortus dan 142 orang (70,3%) yang tidak mengalami abortus.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status anemia dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD Padjonga Dg. Ngalle.

Tabel 3. Hubungan antara Anemia dan Kejadian Abortus

	Status Anemia		Abortus	Tidak Abortus	Total
Anemia	54	0		54	
Tidak Anemia	6	142		148	
Total	60	142		202	

Sumber: Data Sekunder RSUD Padjonga Dg. Ngalle, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil yang mengalami anemia (100%) mengalami abortus, sedangkan dari kelompok yang tidak mengalami anemia, hanya 6 orang (4%) yang mengalami abortus. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian abortus.

PEMBAHASAN

Hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian abortus menunjukkan bahwa status hemoglobin selama kehamilan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehamilan. Anemia yang terjadi pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen, sehingga jaringan termasuk janin dan plasenta mengalami kekurangan oksigen (*hipoksia*), yang berdampak pada pertumbuhan janin dan stabilitas kehamilan.

Secara fisiologis, kadar hemoglobin yang rendah akan memengaruhi proses metabolisme dan transportasi nutrisi dari ibu ke janin. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan plasenta, serta meningkatkan risiko terjadinya insufisiensi plasenta yang berujung pada terlepasnya hasil konsepsi dari dinding uterus. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2010), bahwa anemia dalam kehamilan menjadi faktor penyulit yang dapat menyebabkan abortus, partus prematurus, dan pertumbuhan janin terhambat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Yuliati (2019) yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak anemia. Temuan serupa juga disampaikan oleh Widiati (2017), yang menekankan bahwa kadar hemoglobin <11 g/dL berkorelasi kuat dengan meningkatnya kejadian abortus spontan. Dalam studi yang dilakukan oleh Jayani (2017), dijelaskan bahwa anemia menyebabkan ketidakseimbangan hormonal dan gangguan fungsi organ reproduksi yang memicu keguguran, terutama pada trimester pertama.

Meski demikian, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa abortus juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti usia ibu, status gizi, riwayat kehamilan sebelumnya, dan penyakit penyerta. Asmin dkk. (2021) dalam penelitiannya menyoroti bahwa multifaktorial menjadi penyebab utama abortus, sehingga anemia perlu dilihat sebagai salah satu dari berbagai faktor risiko yang dapat dimodifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap status hemoglobin selama masa antenatal. Edukasi kepada ibu hamil mengenai konsumsi makanan bergizi, suplemen zat besi, serta pemeriksaan kehamilan secara berkala menjadi langkah preventif yang sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian abortus yang diakibatkan oleh anemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian tertentu pada ibu hamil, diperoleh bahwa sebanyak 29,7% responden memiliki riwayat abortus, sedangkan 70,3% tidak mengalami abortus. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil tidak memiliki riwayat abortus, persentase yang mengalami abortus masih tergolong signifikan dan memerlukan perhatian khusus dalam asuhan antenatal. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk lebih memperhatikan riwayat kehamilan sebelumnya pada setiap kunjungan ANC serta memberikan edukasi tentang faktor risiko dan pencegahan abortus. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas untuk menggali faktor-faktor penyebab abortus secara mendalam guna menunjang upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSUD Padjonga Dg. Ngalle Kabupaten Takalar atas izin dan bantuan data rekam medis yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh tim penguji di Program Studi D-III Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar atas arahan dan dukungan ilmiah yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menghargai bantuan dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E., Arpa, M., Nur, F.W., Sulfi, S. & Maharani, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu Hamil Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), pp.229–236.
- Dandi, A., Siregar, F. & Syafruddin, D. (2018). Anemia dalam Kehamilan dan Risiko Komplikasi Obstetri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp.103–110.
- Jayani, S. (2017). Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus Spontan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), pp.59–68.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- RSUD Padjonga Dg. Ngalle. (2022). *Laporan Rekam Medis Ibu Hamil Tahun 2020–2022*. Takalar: RSUD Padjonga Dg. Ngalle.
- WHO. (2018). *Maternal Mortality: Levels and Trends 2000 to 2017*. Geneva: World Health Organization.
- Widianti, L. (2017). Hubungan Anemia Defisiensi Besi dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), pp.36–41.
- Yuliati, N. (2019). Hubungan Anemia dan Usia Ibu Hamil dengan Abortus Inkomplit. *Journal of Midwifery Science*, 1(1), pp.22–25.